



pusataka Banua

MONOGRAF MEDIUM & IDIOM

MUSIK TARI DAYAK WARUKIN

SUWARJIYA
ANDI WIJAYA



MONOGRAF
MEDIUM
&
IDIOM
MUSIK TARI DAYAK WARUKIN

SUWARJIYA
ANDI WIJAYA



pustaka **Banua**

MONOGRAF
MEDIUM DAN IDIOM
MUSIK TARI DAYAK WARUKIN

viii + 71 hlm; 155 x 230 mm

Cetakan I, Juli 2023

QRCBN: 62-1681-3350-735

Tim Peneliti :

Suwarjiya

Andi Wijaya

Tim Penulis :

Dewi Rukmini Sulistyawati

Rayi Pirukya Amadyuti

Giffari Erwa Gemintang

Desain & Lay Out :

Pustaka Banua

Copyright © 2023

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.

Dilarang Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit

Diterbitkan Oleh:

Penerbit Pustaka Banua

Jl. Pramuka Komplek Smanda

Perum Bumi Pramuka Asri Blok D No.19

Banjarmasin

Hp: 081351628292

Kerjasama dengan

Taman Budaya

Kalimantan Selatan

KATA PENGANTAR

KEPALA TAMAN BUDAYA

PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Puji dan syukur kamu ucapkan kehadirat Allah SWT pada tahun ini UPTD Taman Budaya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan dapat mempersembahkan kepada masyarakat, pecinta seni dan sastra sebuah buku hasil penelitian di Desa Warukin di Kecamatan Tanta, Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan berjudul Monograf Medium dan Idiom Musik Tari Dayak Warukin.

Buku ini merupakan program Pembinaan Sumber Daya Manusia, Lembaga dan Pranata Tradisional di UPTD Taman Budaya berupa kegiatan penelitian dan cetak buku hasil penelitian. Buku ini memberikan gambaran jelas dari komposisi musik untuk mengiringi tarian pada upacara yang tumbuh dan hidup di daerah pedalaman Warukin dan dampak terhadap perkembangan musik pedalaman Warukin.

Terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian dan pembuatan buku ini. Bapak Suwarjiyo dan bapak Andi Wijaya sebagai peneliti, Bapak Pundat (Babe) dan Andreas Buje sebagai penggiat Tari dan editor.

Kami menyadari bahwa penyusunan buku ini jauh dari sempurna dan mungkin tidak dapat memuaskan semua pihak.

Masukkan saran dan kritik akan sangat membantu sehingga dapat menjadi acuan dalam perbedaan di masa yang akan datang.

Banjarmasin, Juli 2023

Kepala Taman Budaya
Provinsi Kalimantan Selatan,

Suharyanti, S.Sn

PRAKATA

Musik Tradisional adalah musik yang tumbuh dan hidup di tengah masyarakat. Keberadaan musik tradisional pada daerah tertentu, mampu menjadi identitas dan media ekspresi bagi masyarakat pendukungnya, sehingga masyarakat khususnya para pelaku berusaha dan menjaga musik tradisional dapat selalu hadir di tengah-tengah kehidupan mereka. Lajunya perkembangan jaman berjalan seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang merambah ke seluruh penjuru tanah air tak terkecuali ke daerah Warukin. Fenomena tersebut sedikit banyak berpengaruh terhadap seni tradisional termasuk musik. Musik yang berkembang di pedalaman Warukin, pada awalnya diciptakan untuk mengiringi tarian yang berkaitan dengan upacara, bisa dikatakan proses penciptaannya seiring dengan penciptaan tari tertentu, meskipun pada perkembangan selanjutnya, tidak ada larangan untuk dimainkan secara terpisah. Terbukanya arus informasi memberikan dampak terhadap perkembangan musik pedalaman Warukin yang disebabkan oleh berkembangnya fungsi tari dari upacara ke pertunjukan. Untuk itu didalam buku ini diberikan gambaran lebih jelas dari sisi komposisi musik maupun medium dan idiom. Buku ini ditulis berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2022. Pada tahap awal terlebih dahulu dilakukan survey material dan sumber, dilanjutkan dengan observasi dan wawancara mendalam dengan narasumber. Berdasarkan data yang didapat dianalisis dan dikelompokkan sesuai tujuan penelitian. Penulis

menambahkan kajian teori yang mendukung penelitian dan dapat dijadikan sebagai rujukan berkaitan dengan Medium dan Idiom Musik Tari Dayak Warukin.

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1: Pendahuluan	1
1. Permasalahan Musik Tari Dayak Warukin	1
2. Batasan Masalah.....	4
3. Rumusan Masalah.....	4
4. Tujuan Penelitian.....	4
BAB 2: Tentang Musik dan yang Mempengaruhi	5
1. Kesenian Tradisional	5
2. Pengertian Musik.....	5
3. Proses Perubahan Kebudayaan.....	8
BAB 3: Metode Penelitian	11
1. Menentukan materi penelitian.....	12
2. Observasi.....	12
3. Pengumpulan Data	12
4. Discografi.....	13
5. Wawancara.....	13
6. Analisis Data.....	13

BAB 4: Hasil Penelitian	15
1. Demografi Desa Warukin	15
2. Upacara Adat	18
3. Tari-Tari di Desa Warukin	18
4. Bentuk Penyajian Musik Tari Dayak Warukin.....	18
BAB 5: Perkembangan Musik Tari Dayak Warukin	35
1. Medium dan Idiom Musik Tari Dayak Warukin	35
2. Fungsi dan kedudukan tiap alat musik dalam musik tari Dayak Warukin.....	37
BAB 6: Pembahasan	45
1. Perkembangan Medium Musik Tari Dayak Warukin	46
2. Perkembangan Idiom Musik Tari Dayak Warukin.....	50
BAB 7: Penutup	53
DAFTAR PUSTAKA.....	55
LAMPIRAN.....	57
Biodata Nara Sumber 1.....	57
Biodata Nara Sumber 2.....	60
FOTO DOKUMENTASI	61
TRANSKRIP WAWANCARA.....	65
Narasumber 1.....	65
Narasumber 2.....	70

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Permasalahan Musik Tari Dayak Warukin

Seni musik merupakan suatu kegiatan berkesenian dalam bentuk bunyi, yang kemudian dinikmati oleh manusia melalui indera, yakni indera pendengaran yang menuju kepada pemaknaan melalui perasaan dan pikiran. Salah satu bentuk kesenian yang paling cepat dan mudah untuk dinikmati oleh masyarakat sekaligus cepat dipahami ungkapan estetikanya adalah seni musik yang berupa nuansa ritme, melodi, irama, dan syair. Melalui masyarakat, dalam hal ini pendengar mampu menangkap pesan yang ada di dalamnya. Seni sering dipahami hanya sebagai penciptaan, seperti pewahyuan, seorang seniman menggali inspirasi menemukan isi, dan menuangkan dalam bentuk.¹

Musik bukanlah dunia verbal. Musik adalah dunia representasi simbol-simbol, yang pendekatan pernyataannya lebih cenderung melalui pemaknaan ekspresi daripada melalui mediasi pengertian-pengertian (*verbalisme*).² Selain itu, musik adalah hal yang paling nyata dan senantiasa hadir dalam kehidupan. Alam tercipta dengan kekayaan nuansa irama musik. Bunyi-bunyian alam adalah irama

¹ Ari Sumarsono. "Kelompok Musik Adiluhung TAK di Yogyakarta: kajian Musikologi" (*Tugas Akhir Program Studi S-1, Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, 2002*), Hal 2.

² Suka Harjana, *Esai & Kritik Musik*, Galang Press (Yogyakarta, 2004), Pendahuluan.

musik khas, yang mempelajari manusia akan keharmonisan, keseimbangan, simetris, rasa kebersamaan dan penyatuan.³

Musik bisa menjadi cermin suatu bangsa atau wilayah tertentu, baik musik tradisi atau non tradisi. Musik tradisi biasanya berasal dari makna luapan ekspresi masyarakat, sejarah wilayah setempat dan proses kehidupan bermasyarakat yang memiliki bentuk, ciri khas, fungsi, dan nilai sejarah yang berbeda di tiap daerah. Seperti salah satu kesenian tradisi yang terdapat di Desa Warukin, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan yang memiliki fungsi, idiom, dan perkembangan medium yang menarik untuk dikaji.

Desa Warukin merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tanta, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan. Secara geomorfologi Desa Warukin berada di daerah ring 1 pertambangan batu bara di kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong.⁴ Nama "Warukin" berawal dari kisah pada zaman dahulu dimana ada sebuah kerajaan yang di wilayah kerajaan tersebut hidup sekelompok suku Dayak yang sederhana. Namun mereka diusir dari wilayah kerajaan karena raja tidak suka terhadap mereka.

Kelompok yang dipimpin oleh tetua yang bernama Nawuraha tersebut terus berjalan keluar dan masuk hutan hingga pada suatu saat mereka beristirahat di bawah pohon besar. Dari puncak pohon tersebut Nawuraha melepaskan anak panah yang memiliki kekuatan gaib menerobos pohon satu ke pohon yang lain hingga akhirnya menancap ke pohon besar.

³ Yeni Rachmawati. *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti* (PANDUAN: Yogyakarta, 2005), Hal 1.

⁴ Jumadi, Zulkifli, & Noortyani, R. "Antropolinguistik dalam Mantra Dayak Maanyan di Kaliman Selatan (*Antropolinguistica in Maanyan Mantras in South Kalimantan*)". *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya* 7(1), 2017. Hal 35-49.

Nawuraha mengajak kelompoknya menyusuri pohon-pohon yang dilalui oleh anak panah dan sampai di pohon yang tertancap anak panah. Nawuraha memutuskan untuk mendiami wilayah tersebut bersama kelompoknya dan di wilayah tersebut banyak terdapat "weruk", (kera) sehingga perkampungan itu diberi nama *Weruken*, kemudian lama-kelamaan berubah menjadi Warukin.

Orang Dayak Maanyan Warukin atau yang sering disebut Dayak Warukin adalah sub-etnis suku Dayak Maanyan yang mendiami desa Warukin, Haus, dan sekitarnya di Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan. Kehidupan dan aktifitas masyarakat Dayak Warukin berkaitan erat dengan praktik religius yang telah diwariskan oleh para leluhurnya secara turun-temurun. Mereka mempraktikkan ritus pertanian, ritus pengobatan penyakit, serta upacara kematian yang disebut dengan *aruh buntang*.

Musik merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari ritus-ritus yang dipraktikkan oleh masyarakat Dayak Warukin. Seiring perkembangan zaman dan kebutuhan serta faktor sosial lainnya, musik dan tari tidak hanya berfungsi sebagai media dalam ritual namun juga dapat berdiri sendiri menjadi sebuah bentuk sajian atau hiburan yang disebut dengan musik Dayak. Musik tari Dayak Warukin sendiri telah mengalami banyak perkembangan, baik dari segi instrumen maupun fungsi dan perluasan wilayah berkembangnya.

Musik tari Dayak Warukin memiliki berbagai aspek menarik seperti sejarah, idiom, medium, struktur, fungsi, serta bentuk penyajian. Hal ini dirasa perlu untuk diutarakan dan disosialisasikan kepada para penggiat musik maupun masyarakat umum untuk memperkaya khasanah pengetahuan musik, sehingga dapat mendukung para penggiat musik tari dalam berkarya dan mengeksplorasi dengan musik tari Dayak Warukin.

Pengertian di atas menarik perhatian peneliti untuk lebih mendalami dan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai

musik tari Dayak di Desa Warukin, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan. Selain itu, minimnya karya tulis atau penelitian tentang musik tari Dayak Warukin juga menjadi salah satu faktor pendorong disusunnya monograf ini.

2. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, digunakan analisis serta kajian tentang medium dan idiom kesenian tradisional Musik Tari Dayak di Desa Warukin. Demikian pula aspek musikologis lainnya, seperti latar belakang pembuatan, dan faktor-faktor yang mendukung penelitian ini. Penelitian ini dikerjakan dengan batasan tentang kajian medium dan idiom kesenian tradisional Musik Tari Dayak di Desa Warukin, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan medium kesenian tradisional Musik Tari Dayak di Desa Warukin, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan?
2. Bagaimana idiom dan bentuk penyajian kesenian tradisional Musik Tari Dayak di Desa Warukin, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan?

4. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan mendeskripsikan perkembangan medium kesenian tradisional Musik Tari Dayak Warukin, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan idiom dan bentuk penyajian kesenian tradisional Musik Tari Dayak Warukin, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan.

BAB 2

TENTANG MUSIK DAN YANG MEMPENGARUHI

1. Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional adalah bentuk seni kenikmatan yang agraris dan feodal, tidak terlalu berkepentingan dengan kecepatan waktu dan kecepatan perombakan.⁵ Tradisional merupakan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat istiadat yang ada secara turun temurun. Tradisional merupakan istilah dari kata *tradisi*, sedangkan tradisi berasal dari bahasa Latin "*tradition*" yang artinya mewariskan.⁶ Terdapat berbagai macam pendapat dan pandangan tentang definisi kesenian tradisional saat ini, meski rata-rata memiliki pengertian yang sama dan makna yang sama.

2. Pengertian Musik

Istilah musik memiliki pengertian yang beragam sejak zaman Yunani Kuno hingga kini. Ada yang mendefinisikan musik sebagai "*...art combining sounds of voice(s) or instrument(s) to achieve beauty of form and expression of emotion...*",⁷ ada juga sumber yang

⁵ Umar Kayam. *Ibid*, Hal 63.

⁶ Abdurachman Rosjid. *Pendidikan Seni Tari III* (CV Angkasa: Jakarta, 1979), Hal 5.

⁷ Skyjes. *The Concise Oxford Dictionary* (1978).

mendefinisikan musik sebagai organisasi bunyi dan diam dalam satuan waktu.⁸ Musik adalah bunyi yang diterima oleh individu dan berbeda-beda berdasarkan sejarah, lokasi, budaya, dan selera seseorang.

Definisi tentang musik juga bermacam-macam, antara lain:

1. Bunyi atau kesan terhadap sesuatu yang ditangkap oleh indra pendengar.
2. Suatu karya seni dengan segenap unsur pokok dan pendukungnya.
3. Segala bunyi yang dihasilkan secara sengaja oleh seseorang atau kumpulan yang disajikan sebagai musik.
4. Beberapa orang menganggap musik tidak berwujud sama sekali.
5. Musik menurut Aristoteles mempunyai kemampuan mendamaikan hati yang gundah, mempunyai terapi rekreatif dan menumbuhkan jiwa patriotisme.⁹
6. Ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan
7. Nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yg menggunakan alat-alat yg dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu).¹⁰
8. Musik adalah seni pengungkapan gagasan melalui bunyi, yang unsur dasarnya berupa melodi, irama, dan harmoni, dengan unsur pendukung berupa bentuk gagasan, sifat, dan warna

⁸ Yeni Rachmawati. *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti* (PANDUAN: Yogyakarta, 2005), Hal xxvii.

⁹ <http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20100702091706AAr93WH>

¹⁰ <http://www.artikata.com/arti-341706-musik.html>

bunyi. Dalam penyajiannya, masih sering berpadu dengan unsur-unsur yang lain, seperti bahasa, gerak, ataupun warna.¹¹

Lepas dari beragam definisi itu, pada praktiknya musik dapat dengan mudah dikenali dalam derajat keindahan yang bervariasi tergantung pada penilaian dan penilai yang berbeda. Secara umum, unsur-unsur musik terdiri dari dinamika, harmoni, alat musik, meter, melodi, ritme, tempo, dan *timbre* (warna suara). Dinamika adalah istilah untuk tingkatan keras-lembutnya suara dalam musik. Harmoni merujuk pada dua pengertian : (1) keselarasan nada dalam pembuatan *chord* (akord); dan (2) sistem keselarasan nada dalam mengatur alur akord dan bentuk satu akord mengikuti akord yang lain.

Alat musik atau instrumen merupakan penentu warna dari musik yang dikelompokkan menjadi alat musik bersenar (digesek maupun dipetik), alat musik tiup kayu dan logam (umumnya kuningan), serta alat musik perkusif. Meter adalah hasil dari efek periodik atau pengulangan getaran yang biasa disebut *beat* dalam musik. Melodi adalah serangkaian nada yang saling mengikuti satu sama lain yang diatur oleh satu prinsip dasar tertentu, membentuk satu ide abstrak yang dapat diingat. Ritme adalah penyusunan atau perangkaian panjang pendeknya nada yang jatuh tepat pada *beat* atau di antara *beat* yang dibentuk oleh meter. Tempo adalah kecepatan *beat* dalam musik yang diukur dari jumlah *beat* per menit. Terakhir, *timbre* adalah profil harmoni atau kualitas dari suatu sumber suara yang biasanya mempengaruhi *mood* dalam musik.¹²

¹¹ Muhammad Syafiq. *Ensiklopedia Musik Klasik* (AdiCita: Yogyakarta, 2003), Hal 203.

¹² Purwadi. "Kajian Musikologis Kesenian Rinding di daerah Beji, Ngawen, Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta" (*Tugas Akhir Program Studi S-1, Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, 2005*)

3. Proses Perubahan Kebudayaan.

Perubahan kebudayaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor dan latar belakang, tidak terkecuali dalam kesenian tradisi yang berpotensi mendapat pengaruh-pengaruh kebudayaan dari luar daerah maupun luar bangsa. Beberapa bentuk dan faktor pendukung perubahan yang lazim terjadi dalam kesenian tradisi antara lain:

a. Akulturasi

Akulturasi berasal dari bahasa latin yaitu *acculturate* yang arti tumbuh dan berkembang bersama. Secara umum, pengertian akulturasi (*acculturation*) adalah proses perpaduan dua kebudayaan yang menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli yang ada dalam budaya tersebut.

Pengertian Akulturasi

Koentjaraningrat memberikan pengertian akulturasi sebagai suatu proses sosial akan dialami oleh masyarakat apabila masyarakat tersebut muncul karena adanya kelompok sosial lain, sehingga dengan adanya jenis kebudayaan yang berbeda tersebut kemudian terjadi saling interaksi satu sama lainnya.

Contoh Akulturasi

Contoh yang dapat dikemukakan dalam akulturasi misalnya ada budaya, tepatnya adalah musik keroncong. Musik keroncong merupakan hasil perpaduan antara musik Portugis dan juga musik asli khas Indonesia. Keroncong pada dasarnya berasal dari jenis musik yang berkembang di Portugis yang dikenal sebagai Fado. Dalam perkembangannya, musik keroncong tersebut disertai pula oleh unsur kebudayaan Indonesia, misalnya menggunakan seruling yang terbuat dari bambu dan alat musik gamelan.

b. Asimilasi

Asimilasi secara umum dapat diartikan sebagai sebuah proses pembauran yang dialami oleh dua kebudayaan yang berbeda,

sehingga kondisi ini disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan, yang berhasil membentuk kebudayaan-kebudayaan baru dalam masyarakat. Asimilasi ini biasanya ditandai dengan usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan-perbedaan antar individu atau kelompok. Usaha-usaha tersebut mempererat kesatuan tindakan, sikap, dan perasaan dengan terus menerus memperhatikan sikap dan juga tujuan bersama.

Contoh Asimilasi

Contoh asimilasi yang ada di masyarakat adalah perkembangan musik campursari yang merupakan pembauran budaya Jawa Tengah dan Yogyakarta sehingga bisa dikatakan sebagai ciptaan budaya campuran.¹³ Di Kalimantan Selatan, percampuran antara musik Dayak dan musik Melayu yang dipelopori oleh AW. Sarbaini dari Barikin melahirkan Musik Panting.¹⁴ Dan mengalami perkembangan sampai sekarang.

c. Difusi

Difusi secara sederhana dapat diartikan sebagai penyebaran unsur-unsur kebudayaan lain dari satu lingkup ke kebudayaan lainnya. Proses yang dilakukan dengan difusi biasanya dengan adanya imitasi atau meniru dari bentuk budaya yang lama.

Contoh Difusi

Contoh yang bisa diberikan dalam difusi di bidang musik adalah penggunaan instrumen biola dalam sajian musik panting di Kalimantan Selatan. Biola sendiri merupakan instrumen musik barat yang sekarang dipergunakan dalam penyajian musik panting di Kalimantan Selatan.

¹³ Sumaryono, *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia* (Badan Penerbit ISI Yogyakarta: Yogyakarta, 2011), Hal 24.

¹⁴ Kinanti Pirukya Laras, *Medium dan Ideom Musik Panting di Banjarmasin Kalimantan Selatan*, (Skripsi ISI Yogyakarta 2012)

Jenis Difusi

Jenis difusi sendiri dapat dibedakan menjadi dua, yaitu difusi intra masyarakat (*intrasociety diffusion*), yang artinya terjadi penyebaran kebudayaan antar individu atau antar kelompok dalam masyarakat. Difusi intra masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya pengakuan unsur baru yang memiliki banyak kegunaan, unsur kebudayaan yang baru masuk sesuai dengan unsur kebudayaan sebelumnya, serta peran lembaga sosial untuk menentukan unsur kebudayaan baru yang sesuai.

Jenis difusi selanjutnya adalah difusi antar masyarakat (*intersociety diffusion*), artinya difusi antarmasyarakat adalah terjadi penyebaran unsur kebudayaan baru dan satu masyarakat kepada masyarakat lain. Faktor yang memengaruhi difusi antarmasyarakat ini adalah kontak sosial antarmasyarakat; kemampuan men-sosialisasikan manfaat penemuan baru; pengakuan mengenai kegunaan penemuan baru; tidak adanya unsur kebudayaan lain yang mampu menyaingi unsur kebudayaan baru; aktivitas penyebaran kebudayaan baru yang intensif; dan paksaan untuk menerima unsur baru tersebut.

Proses difusi sejatinya tidak hanya terjadi ketika ada perpindahan suatu kelompok manusia dan satu tempat ke tempat lain, tetapi juga dapat terjadi karena adanya individu-individu tertentu yang membawa unsur kebudayaan tersebut ke tempat lain. Pembawa unsur kebudayaan dapat merupakan pedagang, pelaut, serta golongan para ahli agama. Proses difusi pada era modern dapat berlangsung lebih mudah dan cepat dengan menggunakan teknologi informatika, yaitu media massa. Melalui media massa seolah kehidupan pada era modern ini seperti tiada batas, semua orang yang terhubung dengan media masa bisa memunculkan dan menyampaikan gagasan serta opininya secara bebas.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan beberapa macam metode dan pendekatan sosio kultural. Penelitian ini bersifat kualitatif, karena data yang didapatkan tidak melalui prosedur statistik, melainkan didapatkan dari referensi buku-buku, jurnal, artikel-artikel, dari internet maupun wawancara dengan beberapa narasumber.

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode deskripsi analisis, deskripsi berarti memaparkan dan menggambarkan dengan data yang jelas terperinci, sedangkan analisis yaitu penguraian pokok dari satu masalah antar bagian sehingga memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.¹⁵

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah kesenian tradisional Musik Tari Dayak yang ada di Desa Warukin, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan, yang meliputi idiom dan medium musik Dayak. Subyek penelitian ini adalah pendiri kesenian tradisional Musik Tari Dayak Warukin dan beberapa tokoh Musik Tari Dayak Warukin dari berbagai generasi.

Sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya diperoleh dari tambahan dokumen dari

¹⁵ Anton M Moelyono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka (Jakarta, 1990)

beberapa sumber terkait. Peneliti menjadi instrumen utama dalam melakukan penelitian

Metode yang digunakan penulis terdiri dari beberapa tahap, yaitu:

1. Menentukan materi penelitian

Materi penelitian telah ditentukan yaitu Medium dan Idiom kesenian tradisional Musik Tari Dayak di Desa Warukin, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan. Apabila pokok persoalan yang diminati telah terpilih, dapat ditentukan ruang lingkupnya agar tidak terjerumus dalam sekian banyak kompleksitas data yang diteliti.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung. Penulis mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki. Penulis mengamati perilaku masyarakat Desa Warukin, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan yang dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 4 jam dengan menggunakan kendaraan roda empat dari kota Banjarmasin. Observasi yang dilaksanakan antara lain, meneliti tokoh kesenian tradisional musik tari Dayak Warukin serta keberadaan musik tari Dayak Warukin, melihat dan mendengar baik dari media elektronik maupun secara langsung. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data-data yang akurat. Penelitian ini dilakukan dalam waktu 20 hari, mulai dari tanggal 4 November 2022-24 November 2022.

3. Pengumpulan Data

Kelengkapan data yang didapatkan akan berpengaruh terhadap kelancaran proses penulisan. Semua data didapatkan penulis dari studi pustaka yang berada di lingkup STKIP PGRI Banjarmasin, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Taman Budaya Kalimantan Selatan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, situs

internet serta beberapa referensi buku yang berkaitan dengan tema penulisan.

4. Discografi

Discografi adalah mengumpulkan dokumentasi dengan media elektronik, seperti kamera, *handycam*, atau rekaman suara. Hasil data yang diperoleh berupa video, foto, hasil rekaman suara atau gambar pendukung lainnya.

5. Wawancara

Interview dengan beberapa narasumber yang ahli, berkompeten, serta berhubungan dengan tema penulisan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

6. Analisis Data

Setelah seluruh data terkumpul, disusun dan dianalisis secara sistematis, diperoleh arah yang jelas sesuai dengan tujuan penulisan. Analisis dan evaluasi dilakukan untuk mempermudah dalam pengklasifikasian obyek penelitian sesuai dengan permasalahannya, sehingga penulisan laporan dapat dengan mudah dikerjakan, terarah, sistematis, dan ilmiah.

BAB 4

HASIL PENELITIAN

1. Demografi Desa Warukin

Suku Dayak Ma'anyan adalah warga Desa Warukin yang terletak di area ring satu perusahaan tambang PT. Adaro. Desa Warukin merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong. Jarak Desa Warukin dengan kota Kecamatan Tanta adalah ± 5 km, dengan kota Kabupaten Tabalong ± 10 km, sedangkan jarak Desa Warukin dengan ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan ± 231 km. Desa Warukin berbatasan dengan desa lainnya, diantaranya adalah :

- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Laburan Kecamatan Tanta
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Barimbun Kecamatan Tanta
- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Maburai Kecamatan Murung Pudak
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pulau Ku'u Kecamatan Tanta

Penduduk asli Desa Warukin adalah suku bukit (orang bukit atau Dayak *Ma'anyan*), sementara suku Banjar merupakan suku pendatang yang menetap di Desa Warukin. Kedua suku tersebut saling berbaaur dan hidup berdampingan dengan damai serta

penuh toleransi antara satu sama lain tanpa mempermasalahkan perbedaan suku dan perbedaan agama atau kepercayaan yang dianut. Perbandingan masyarakat suku Dayak dengan masyarakat suku Banjar adalah 80% masyarakat suku Dayak dan 20% masyarakat suku Banjar.

Rata-rata pendidikan akhir masyarakat desa Warukin sekarang adalah lulusan SMA dan S-3. Hal ini berbeda dengan zaman dulu yang mayoritas hanya lulusan SD. Pada saat ini penduduk Desa Warukin berdasarkan jenis kelamin lebih banyak wanita dari pada pria. Perbandingan pria dan wanita di Desa Warukin adalah 60%:40%.

Daftar rata-rata usia masyarakat desa Warukin :

1. Umur 1 tahun – 30 tahun = 60%
2. Umur 30 tahun – 60 tahun = 30%
3. Umur 60 tahun – 90 tahun = 10%

Masyarakat Desa Warukin merupakan masyarakat yang sangat bijak, ramah, dan bersikap hormat kepada orang lain dan tamu yang datang ke desa mereka. Sangat menjunjung tinggi adat istiadat, hukum adat, dan berkeyakinan melakukan sesuatu selalu berlandaskan pada keyakinan bahwa apapun yang terjadi adalah kuasa dari Tuhan Yang Maha Esa. Kebiasaan masyarakat desa Warukin sehari-hari adalah bercocok tanam, petani karet dan bersyukur atas apa yang telah didapat dengan cara melaksanakan *Aruh Adat*.

Suku Dayak *Ma'anyan* memiliki hukum adat tersendiri dalam menghadapi masalah yang terjadi di Desa Warukin. Salah satu contoh masalah, seperti terjadi perkelahian antara warga Desa Warukin dengan warga desa luar. Pihak aparat menunjuk tokoh adat yang ada di Desa Warukin untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan hukum adat setempat terlebih dahulu. Hukum adat yang digunakan adalah dengan cara mendamaikan kedua belah pihak.

di balai adat Desa Warukin. Pihak yang berseteru dipertemukan di balai adat dan sebisa mungkin didamaikan agar permasalahan tidak meluas. Apabila hukum adat tidak bisa menjadi jalan perdamaian antara kedua belah pihak, maka para tokoh adat Desa Warukin akan menyerahkan kepada pihak berwajib untuk ditindak lanjut. Tradisi ini sudah dilakukan sejak jaman nenek moyang dan diwarisi secara turun temurun oleh masyarakat hingga saat ini, karena suku Dayak *Ma'anyan* merupakan suku yang taat menjaga adat istiadat dari nenek moyang.

Bahasa merupakan unsur utama dalam kehidupan manusia. Bahasa digunakan sebagai sarana berkomunikasi, penyampaian ide, pemikiran, dan perasaan manusia. Bahasa yang digunakan masyarakat Desa Warukin khususnya Desa Bajut adalah menggunakan bahasa Dayak *Ma'anyan*, namun seiring berkembangnya zaman bahasa yang mereka gunakan juga menggunakan bahasa Banjar. Apabila ada tamu dari luar desa berkunjung mereka menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi.

Ada tiga agama dan kepercayaan yang dianut masyarakat Desa Warukin, yaitu agama Islam, Kristen, dan kepercayaan Kaharingan. Agama Kristen dianut oleh mayoritas penduduk asli Warukin, yaitu hampir 80% dari jumlah penduduk, 15% menganut agama Islam, dan 5% masih menganut kepercayaan Kaharingan. Meskipun berbeda kepercayaan masyarakat Desa Warukin tetap hidup damai dan penuh toleransi. Hal ini terbukti dengan adanya tempat ibadah yang dibuat secara berdampingan. Di satu tempat berdiri Gereja untuk kepercayaan agama Kristen, dan beberapa meter dari gereja berdiri Masjid/Musholla untuk penganut agama Islam. Seiring berkembangnya zaman dan banyaknya pemahaman tentang agama mendorong sebagian suku Dayak *Ma'anyan* berpindah keyakinan ke agama Islam, Kristen Katolik dan Kristen Protestan.

2. Upacara Adat

Desa Warukin masih aktif menjalankan upacara-upacara adat untuk berbagai tujuan. Upacara tersebut adalah:

- a. Maiya: Upacara adat kematian, menghantar kealam peristirahatan yang dilakukan oleh masyarakat dengan kepercayaan Kaharingan.
- b. Buntang : menghantar arwah dari orang yang telah meninggal menuju kehidupan berikutnya
- c. Nawa Wini: dalam Bahasa Banjar manugal banih, budaya lokal yang dilakukan menjelang musim tanam padi. Budaya ini diturunkan secara turun temurun dari nenek moyang orang Dayak sebelum jaman kerajaan Nan Sarunai.
- d. Ipaket: sebuah upacara adat yang sudah ada sejak zaman dulu sampai sekarang sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen dengan mempersembahkan hasil alam kepada sesepuh kampung.

3. Tari-Tari di Desa Warukin

Banyak tarian yang berfungsi sebagai upacara ritual maupun hiburan, dengan masuknya beberapa suku di desa Warukin sedikit banyak berpengaruh terhadap perkembangan tari, yang semula tari berfungsi ritual keagamaan atau ritual adat, kemudian berkembang menjadi tari hiburan dan tari pertunjukkan. Peralihan fungsi tersebut mengakibatkan para seniman lebih mempertimbangkan estetika sehingga ada perkembangan dari sisi gerak, musik, kostum dan ide. Beberapa tarian yang populer dan menjadi ikon atau ciri khas tarian di Warukin adalah Tari Dadas, Bawo Bulat, Ganggereng , Meuha Tandik, dan beberapa tari kreasi seperti Ruang Wundrung.

4. Bentuk Penyajian Musik Tari Dayak Warukin

Menurut cara penyajiannya, Musik Tari Dayak Warukin merupakan bentuk musik ansambel perkusi apabila mengacu

pada bentuk di awal keberadaannya, dikatakan demikian karena keseluruhan instrumen yang digunakan bersifat perkusif.

Musik Tari Dayak Warukin dapat disajikan di dalam ruangan dan luar ruangan. Pertunjukan yang disajikan dalam ruangan biasanya menggunakan panggung atau trap yang didukung dengan penggunaan *sound system* sederhana. Unsur estetis sangat dipertimbangkan, karena pertunjukan dalam ruangan biasanya merupakan pertunjukan untuk acara-acara resmi. Sedangkan pertunjukan luar ruangan bisa menggunakan panggung maupun tidak.



Gambar 1. Penggunaan sound system pada Musik tari Dayak Warukin (dok. Suwarjiya 2022)

Sebagai salah satu aspek seni pertunjukan, penataan panggung baik dari segi posisi para pemain, penataan cahaya dan kostum pun tak luput dari perhatian. Posisi pemain biasanya terletak di belakang penari, diatur berbaris supaya hasil suara yang dihasilkan oleh instrumen menyebar ke tiap sudut, tidak saling berbenturan dan mengumpul di satu titik. Selain itu, posisi ini sangat memudahkan komunikasi antar pemain dan penari mengingat musik ini berfungsi sebagai pengiring tarian. Seluruh pemain musik yang merupakan laki-laki memainkan instrumen dengan cara duduk bersila.



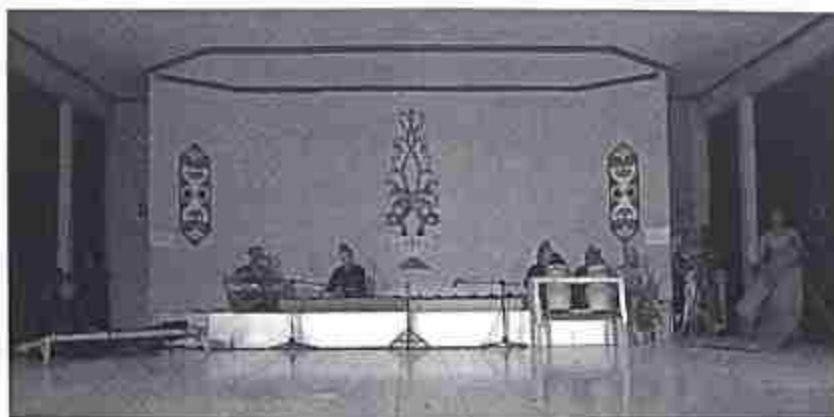
*Gambar 2. Pemusik dengan posisi duduk bersila
(dok. Suwarjiya 2022)*



Gambar 3. Posisi pemusik di belakang penari (dok. Suwarjiya 2022)

Tata cahaya yang digunakan pun masih sangat sederhana, berupa lampu sentral panggung yang terang. Lain halnya ketika dipertunjukkan pada acara-acara besar yang tentunya lebih eksploratif terhadap penataan cahaya. Kostum yang digunakan pada umumnya menggunakan baju lengan pendek dengan sentuhan motif dayak, celana panjang dan lawung khas suku Dayak.¹⁶

¹⁶ https://drive.google.com/file/d/17snzEhvWYq4P0UG0kstFEvJwYmopees2/view?usp=share_link



Gambar 4. Penggunaan Lighting Pada Panggung pertunjukan
(dok. Suwarjiya 2022)

Komposisi atau susunan musik tari Dayak Warukin sudah mengalami kemajuan dengan menggabungkan musik satu tarian dengan musik tari yang lain, awalnya musiknya berdiri sendiri sebagai repertoar, namun pada Tari Iwurung Juae sudah menggabungkan beberapa komposisi musik. Musik lagu yang digunakan diawali dengan musik Dadas untuk mengiringi penari putri, dilanjutkan dengan musik Bawo dan Bawo Bulat, kemudian di bagian akhir dimainkan musik Ganggiring. Sajian masih berbentuk medley, belum melebur bersenyawa menjadi warna baru.

Melalui iringan tari, irama gerakan penari dapat terbentuk sehingga terbangun suasana yang dikehendaki. Dengan kata lain, musik iringan tari Dayak Warukin membantu penari dalam mengeksplorasi gerak hingga menjadi satu kesatuan dengan tari itu sendiri.

Tabel Daftar lagu dan fungsinya:

No	Nama Lagu	Instrumen	Fungsi
	Bawo	1. Kanung 2 oktaf	Mengiringi Balian Bawo
	Lawangan	2. Agung 2 buah	(putra)
		3. Kulimpat 2 buah	Sebagai sarana upacara adat.
		4. beduk	Bersifat sacral/ untuk upacara

No	Nama Lagu	Instrumen	Fungsi
	Dadas	1. kanung 2. agung 3. babun	Sebagai pengiring Balian Dadas (putri). Bersifat sacral/ untuk upacara
	Bawo Kesenian	1. Kanung 2 oktaf 2. Agung 6 buah 3. Kulimpat 2 buah 4. Beduk 5. seruling	kreasi/ pengembangan dari balian Bawo. Fungsinya untuk acara aruh adat dan pertunjukan hiburan
	Palu Diwa	1. Kanung 2 oktaf 2. Agung 2 buah 3. Kulimpat 2 buah 4. beduk	Untuk upacara skral biasanya disajikan dibagian akhir menuju puncak
	Palu Leut	1. Kanung 2 oktaf 2. Agung 2 buah 3. Kulimpat 2 buah 4. Beduk 5. seruling	Untuk mengiringi syair
	Gincu Lelew	1. Kanung 2 oktaf 2. Agung 2 buah 3. Kulimpat 2 buah 4. beduk	Hasil kreasi dari music Dadas
	Palu Bahalai	1. Kanung 2 oktaf 2. Agung 2 buah 3. Kulimpat 2 buah 4. Beduk 5. Serulung 6. tamborin	Mengiringi penari yang memakai selendang (Ebo), sering digunakan untuk upacara aruh adat bersifat sacral/ untuk upacara

Lagu Musik Tari Dayak Warukin

I
Bawo Lawangan







Dadas



2



Palu Diwa



Palu Leut



Gincu Lelew

$\text{♩} = 120$

5

8

11

14

17

20

23

26

29



Palu Bahalai

Solo

4

Solo

7

Solo

10

Solo

14

Solo

17

Solo

21

Solo

25

Solo

29

Solo

33

Solo

2

37
Solo

40
Solo

43
Solo

47
Solo

50
Solo

53
Solo

1. ...
2. ...
3. ...
4. ...
5. ...
6. ...
7. ...
8. ...
9. ...
10. ...
11. ...
12. ...
13. ...
14. ...
15. ...
16. ...
17. ...
18. ...
19. ...
20. ...
21. ...
22. ...
23. ...
24. ...
25. ...
26. ...
27. ...
28. ...
29. ...
30. ...
31. ...
32. ...
33. ...
34. ...
35. ...
36. ...
37. ...
38. ...
39. ...
40. ...
41. ...
42. ...
43. ...
44. ...
45. ...
46. ...
47. ...
48. ...
49. ...
50. ...
51. ...
52. ...
53. ...
54. ...
55. ...
56. ...
57. ...
58. ...
59. ...
60. ...
61. ...
62. ...
63. ...
64. ...
65. ...
66. ...
67. ...
68. ...
69. ...
70. ...
71. ...
72. ...
73. ...
74. ...
75. ...
76. ...
77. ...
78. ...
79. ...
80. ...
81. ...
82. ...
83. ...
84. ...
85. ...
86. ...
87. ...
88. ...
89. ...
90. ...
91. ...
92. ...
93. ...
94. ...
95. ...
96. ...
97. ...
98. ...
99. ...
100. ...

BAB 5

PERKEMBANGAN MUSIK TARI DAYAK WARUKIN

1. Medium dan Idiom Musik Tari Dayak Warukin

Ditinjau dari kata sifat, idiom memiliki arti yang berhubungan dengan ungkapan kumpulan beberapa kata yang memiliki satu pengertian, penggunaan langgam bahasa. Apabila ditinjau dari kata benda, idiom memiliki arti langgam suara, corak khas¹⁷, sedangkan medium memiliki arti dukungan *institutional* materialnya.¹⁸ Dukungan *institutional* yang dimaksud adalah kesatuan pokok yang mendukung bentuk materi. Ada sumber yang mengartikan, zat perantara atau media untuk merambatnya gelombang bunyi.¹⁹

Pada umumnya, penelitian atau kajian kebudayaan, tradisi, maupun seni mengacu pada arti idiom bila ditinjau dari kata benda yang lebih mengarah pada ciri yang khas dari sebuah objek. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai gaya dan jenis musik *Dayak*. Medium dalam penelitian ini dijelaskan tentang bentuk dan organologi dari media yang digunakan dalam musik *Dayak*.

¹⁷ Marikus Willy P, S.Pd. - M. Dikkie Darsyah, S.Pd. - Mieke Ch. *Kamus Inggris Indonesia, Indonesia-Inggris* (Arkola: Surabaya, 1996), Hal 165.

¹⁸ Tony Thwaites, Lloyd Davis, Warwick Mules. *Introducing Cultural and Media Studies-sebuah pendekatan semiotik* (Jalasutra: Yogyakarta, 2009), Hal 212.

¹⁹ Markus Willy P, S.Pd. *Op.cit*, Hal 214.

Idiom Musik Tari Dayak pada umumnya menggunakan idiom musik gamelan (*gangsra*) dan pada penelitian ini digunakan pendekatan musik Barat. Musik gamelan memang memiliki pengaruh yang besar terhadap idiom musik *Dayak*, hal ini tampak secara nyata mengingat Musik Tari Dayak berakar dari musik gamelan. Musik gamelan juga mempengaruhi idiom Musik Tari Dayak dengan adanya alat musik kanung, gong garantung dan babun dan mulai menggunakan tamborin yang mendapat pengaruh dari musik barat di dalamnya. Pendekatan musik Barat atau dalam hal ini teori analisis musik Barat yang digunakan, bermaksud untuk menganalisa kandungan idiom Musik Tari Dayak sehingga dapat memperoleh analisa yang tepat serta dapat dipertanggungjawabkan.

Musik Tari Dayak menggunakan medium yang merupakan kolaborasi antara medium musik gamelan dan musik Barat, meski awalnya murni menggunakan medium musik gamelan pada umumnya. Namun ada hal yang berbeda, alat musik *kanung*, *gong garantung kulimpat* merupakan alat musik khas yang mendominasi Musik Tari Dayak dan alat musik ini tergolong alat musik baru sekaligus sebagai maskot musik Dayak.

Selain teori medium dan idiom, dalam penulisan ini juga digunakan teori teks yang berarti bahasa yang berfungsi, mempunyai arti bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi.²⁰ Pengertian teks lazim digunakan dalam linguistik, namun dalam karya tulis ini, istilah teks digunakan untuk mengkaji Musik Tari Dayak dari aspek bentuk dan struktur musiknya.

²⁰ M.A.K. Halliday, Ruqaiya Hasan, *Bahasa, Konteks, dan Teks* (Gadjah Mada University Press: Yogyakarta, 1992), Hal 13.

2. Fungsi dan kedudukan tiap alat musik dalam musik tari Dayak Warukin

A. Kanung



Gambar 5. Kanung (dok Suwarjiya 2022)

Instrument yang berbentuk *Pencu* (dalam gamelan Jawa) secara organologi masuk dalam golongan jenis alat musik perkusif berbahan perunggu atau besi yang dibuat menyerupai mangkuk dan di bagian atasnya ditambah benjolan sebagai bagian yang dipukul dan menghasilkan warna bunyi "*nung*". Atas dasar bunyi tersebut instrument kemudian diberi nama *kanung* atau *kakanung* (*banjar*). Alat pemukul terbuat dari batang kayu berdiameter 7-10 cm panjang 25-30 cm, dan berbentuk silinder. Pada awalnya sebelum menggunakan *kanung* bagian dari *gangsang*, masyarakat Dayak Warukin menggunakan *salung* yaitu alat musik sejenis *gambang* namun terbuat dari bambu yang dirakit seperti *calung* Banyumas, nada sama seperti *kanung*. Menurut Andreas, *Salung* adanya di persawahan yang fungsinya untuk latihan bagi pemula dengan alasan suaranya tidak nyaring sehingga tidak malu ketika

memainkanya belum terampil, setelah mahir baru berani menggunakan *kanung*.



Gambar 6. *Salung* (dok Sangkaicity.Blogspot.com 2022)

Selain *salung* ada juga yang terbuat dari kayu ulin yang mempunyai susunan nada seperti *salung* dan cara memainkannya pun sama hanya beda bahan, yaitu *gamang*. Instrument ini bentuk bilahan seperti *gambang* dan diletakkan di atas kotak seperti *sarun*.



Gambar 7. *Gambang* (dok sangkaicity.Blogspot.com)

Kanung dalam Musik Tari Dayak berfungsi sebagai pembawa lagu, karena *kanung* mempunyai nada yang berurutan menyerupai laras *slendro* dalam gamelan dan perkembangannya mempunyai 2 oktaf yang dimainkan oleh 2 orang, berbeda dengan *salung* yang hanya memiliki 1 oktaf. Perkembangan ini mendorong para pencipta lagu untuk lebih mempertimbangkan variasi harmoni. Pola pukulannya menggunakan teknik ganda, yaitu satu nada dipukul 2 kali sehingga berkarakter dinamis dan enerjik, dengan suasana yang dimunculkan berkesan rimba belantara.

B. Gong Garantung



Gambar 8. Gong Garantung (Dok Suwarjiya, 3 November 2022)

Gong garantung adalah gong yang disusun tengkurap pada anyaman rotan yang dibentang pada kayu, awal mula jumlah agung yang dipakai hanya 3 buah namun pada perkembangannya menggunakan 6 buah dengan nada satu oktaf lebih rendah daripada *kanung*, fungsinya dalam Musik Tari Dayak Warukin sebagai ritme yang seiring dengan pola *babun*. Pola permainan *gong garantung* juga akan menentukan gerak yang dimainkan oleh penari.

C. Kulimpat



Gambar 9. Kulimpat (dok Peneliti 2022)

Kulimpat merupakan alat musik yang berasal dari suku Bukit Kalimantan Selatan. *Kulimpat* terbuat dari kayu dan kulit sapi atau kambing sebagai membrannya. Bentuknya menyerupai *babun*, hanya saja berukuran lebih kecil dan dimainkan dengan posisi berdiri. *Kulimpat* berfungsi sebagai pemberi ritme pada setiap pola lagu Dayak Warukin. *Kulimpat* dimainkan oleh dua orang dengan pola pukulan *interlocking* atau saling mengisi, sehingga menjadi rapat penuh dengan pukulan. Pola permainannya *luping* yaitu satu kalimat 4/8 yang diulang-ulang.

D. Babun



Gambar 10. Babun (dok Badawi 2022)

Penamaan babun pada alat musik ini tidak diketahui secara pasti asal usulnya, karena nama babun tidak ada persamaan dengan istilah lain dalam bahasa Banjar maupun bahasa Dayak Bukit di Kalimantan Selatan. Babun telah lama ada dan dikenal masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Babun terbuat dari kayu, kulit dan rotan. Kayu sebagai bahan utama digunakan sebagai rangka atau karungkung. Jenis kayu yang digunakan adalah kayu jingah, kayu rajawali dan kayu balangiran terkadang juga ada yang terbuat dari batang kelapa. Rongga babun terdiri dua tampuk (mulut gandang). Tampuk ini tidak sama besarnya, tampuk yang agak kecil biasanya ditutupi dengan kulit binatang yang agak tipis misalnya kulit kambing sedangkan tampuk satunya lagi menggunakan kulit sapi/kerbau. Rotan digunakan sebagai tali peregang membran. Bagian-bagian babun:

- Rangka atau *karungkung*.
- *Tampuk* yang agak kecil disebut *pang (rumpiang)*, bisa disebut juga *pamantil*. Tampuk yang agak besar disebut *bam (pambaduk)*.
- Bingkai penggulung kulit.
- Bingkai tempat memasukkan tali peregang (rajut).
- Tali peregang atau tali rajut.
- Alat peregang yang terbuat dari kulit sapi atau kulit kambing, bisa juga terbuat dari rotan yang dianyam. Babun ada macam, yaitu babun katingan, babun biasa dan babun basar. Babun digunakan hampir di semua permainan dan musik tradisional.

Fungsi *babun* dalam Musik Tari Dayak Warukin sama halnya dengan fungsi *babun* pada instrument gamelan yaitu pembawa irama serta memberi aksen dan tekanan ketika mengiringi tarian, sehingga pola pukulannya juga sesuai dengan pola gerak yang dilakukan oleh penari. Pola-pola yang sering dimainkan : *Bawo*

Lawangan, Bawo Kesenian, Dadas, Palu Diwa, Palu Leut, Gincu Lelew dan Palu Bahalai.

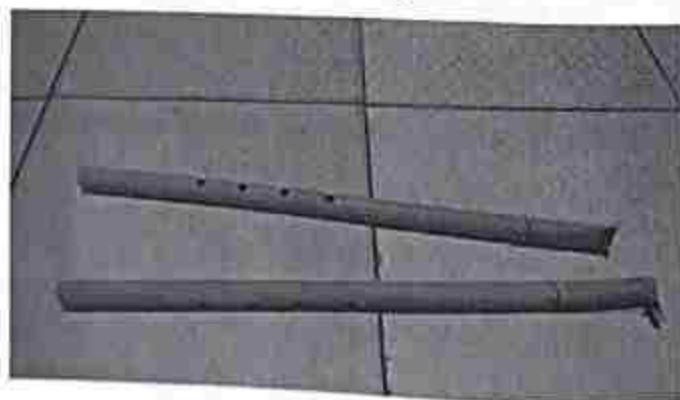
E. Bedug

Alat musik yang terbuat dari kayu yang dilubangi dan salah satu sisi yang diameternya lebih lebar dipasang kulit sapi yang diberi bingkai rotan dan ditarik menggunakan tali rotan dan ditahan menggunakan pasak dari kayu. Alat musik ini dimainkan dengan pemukul yang terbuat dari stik kayu yang ujungnya dililitkan karet bekas ban sepeda.

F. Suling Belawang

Suling Belawang terbuat dari batang bambu jenis *tamiang*. Bentuknya silinder panjang ± 50 cm, bagian dekat ruas (bahu) dibuat lubang untuk meniup. Pada bagian tengah panjang bambu dibuat lubang nada secara berjajar dengan jarak masing-masing $\pm 2,5$ cm atau diukur dengan panjang suling yang dibuat. Suling tergolong alat musik tiup atau aerofon, bisa dimainkan bersamaan dengan alat musik lain atau dibunyikan secara tunggal.

Suling berfungsi sebagai pengisi variasi melodi pada celah-celah lagu, namun sesekali juga memainkan melodi pokok *kanung*. Biasanya memberikan tekanan melodi di ujung kalimat lagu dan di bagian *interlude* yang bersifat ilustratif.



Gambar 12. Seruling Belawang (dok gasbanter.com)

G. Gelang Dadas



Gambar 13. Gelang Dadas (dok Badawi 2022)

Gelang Dadas adalah gelang yang terbuat dari logam kuningan atau perunggu yang dipakai di tangan Balian, biasanya satu tangan memakai lebih dari satu gelang, cara memainkannya dengan dihentakkan. Gelang dada juga merupakan properti dari tari Dayak Warukin yang lazim digunakan sebagai sarana upacara adat. Ketika penari memainkan gelang dadasnya, *Balian* atau penari sedang melakukan komunikasi dengan para roh yang hadir dalam upacara tersebut, namun memainkan gelang dada tidak bisa sembarangan. Hentakannya selalu mengikuti ritme dari musiknya sehingga suara atau bunyi dari benturan gelang dada menghasilkan rasa musikal yang menyatu dengan ritme musik tarinya. Keteraturan pola ritmis yang berulang-ulang melahirkan suasana yang mistis.

H. Tamborin

Tamborin merupakan jenis alat musik perkusi yang cara memainkannya dengan cara dipukul. Masyarakat Warukin biasanya menyebutnya *guguncui*. Alat musik ini berbentuk lingkaran atau oval pada yang terbuat dari plastik dan pada bagian pinggirnya terdapat ring *patjes* (kepingan logam) yang dipasang secara melingkar hingga penuh. Tamborin berfungsi sebagai pembuat variasi irama dan

dipakai untuk menegaskan tempo bersamaan dengan alat musik perkusi lainnya serta sebagai pemeriah. Alat musik ini memiliki karakter nyaring dan *treble*.



Gambar 14. Tamborine

Foto dokumentasi Suwarjiya, 07 November 2011.

Canon PowerShot A1100 IS.

BAB 6

PEMBAHASAN

Dalam kajian musikologi tidak hanya diulas tentang kaidah musikologi, tetapi meliputi sosiologi, antropologi, politik, dan lain-lain. Oleh karena itu, peran analisis musikal menjadi lebih penting. Musik Tari Dayak Warukin menggunakan idiom musik pedalaman Dayak Maanyan pada umumnya, mengingat akar Musik Tari Dayak Warukin merupakan Musik Tari untuk memberikan sajian yang berbeda, pada saat ini pertunjukan musik tari Dayak Warukin dikolaborasikan dengan band untuk memberikan kesan lebih meriah dan menghibur tanpa menghilangkan idiom asli musik Dayak. Untuk upacara resmi, tetap ditampilkan format musik asli yang sesuai dengan tradisi Musik Tari Dayak Warukin tanpa kolaborasi.

Sistem analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sistem analisis musik Barat karena di dalamnya digunakan simbol-simbol not balok dan teori-teori musik Barat. Meski takaran yang digunakan tidak mutlak seperti analisis musik barat pada umumnya. Hal ini dipilih karena didalamnya telah memiliki aturan-aturan yang sangat umum dan bersifat universal dalam pengamatan dan penelitian mengenai musik. Selain itu, hal ini sangat efektif untuk mempelajari suatu gaya musik secara mendalam.

Analisis musik tidak dapat dipisahkan dari sistem transkripsi. Kedudukan transkripsi dalam penelitian sebagai acuan dalam

menganalisis sebuah musik, karena didalamnya memuat skor atau notasi-notasi dari berbagai jenis instrumen yang digunakan dalam sebuah karya musik sehingga nantinya dapat digunakan sebagai dokumentasi notasi berharga dalam sebuah karya musik atau lagu.

Dalam studi musikologi selalu diutamakan adanya pembahasan mengenai transkripsi musik, yakni proses menotasikan, mengalihkan bunyi-bunyian menjadi simbol-simbol visual. Simbol-simbol visual dalam hal ini berwujud notasi balok, angka, huruf, gambar dan sebagainya. Dalam studi musikologi sangat tidak layak apabila dalam menganalisa musik tidak disertai proses transkripsi dari musik objek penelitian. Dalam proses transkripsi ini, penulis menggunakan beberapa cara yakni dengan merekam menggunakan kamera digital, mencari referensi dokumentasi pertunjukan di lokasi penelitian yaitu di Balai Ipaket desa Warukin Pada tanggal 5 November 2022 yang kemudian diteliti secara cermat dan ditransfer satu persatu nada dari instrumen ke dalam notasi. Media komputer dan keyboard digunakan untuk mempermudah dalam proses transkripsi lagu yang akan dianalisa yaitu lagu *Bawo dan Dadas*.

1. Perkembangan Medium Musik Tari Dayak Warukin

Alat musik yang digunakan dalam musik tari Dayak Warukin sebelum masyarakat Dayak Warukin memiliki alat musik yang terbuat dari logam baik besi maupun perunggu, adalah *saluk* yaitu alat musik yang terbuat dari bambu yang dirakit menyerupai *calung* (Banyumas). Alat ini masih digunakan sampai saat ini namun banyak digunakan di persawahan dan berfungsi untuk latihan. Setelah mendapat pengaruh dari budaya Banjar kemudian mengenal *sarun* yaitu salah satu instrument gamelan atau *gangs* yang nadanya sama seperti nada pada *saluki*, yaitu menyerupai *salendro*. Kemudian menggunakan *kanung* dan *gong garantung* sebagai instrumen pokok yang menjadi ciri khas Musik Tari Dayak Warukin. Selain *kanung* dan *gong garantung* ada juga alat musik

yang terbuat dari kayu dan kulit yang diberi nama *kulimpat*, terdiri dari dua buah yang dimainkan dua orang dengan cara dipukul menggunakan batang rotan. Kemudian *babun* yang dimainkan dengan dipukul dengan tangan, yang memberi ritme menghentak dan semangat ditambah dengan instrument bedug yang memberi suara berat karena ukuran bedug lebih besar dari pada *kulimpat*.

Perkembangan medium Musik Tari Dayak Warukin terjadi dari aspek bahan material instrumen, jumlah instrumen, ragam instrumen dan perkembangan register suara. Selain bahan *kanung* yang awalnya berbahan kayu dan perunggu (gangsa), sekarang mayoritas berbahan besi. Penggunaan instrument awal karempet/ kulimpat menggunakan 2 nada, tetapi ukurannya besar, menggunakan 2 buah gong dan kanung 1 oktaf. Kemudian berkembang dengan menggunakan 3 buah gong dengan nada yang berbeda. Terkini, menggunakan 6 buah gong dengan nada yang berbeda, dengan penambahan seruling dan tamborin.

Lagu Bawo dan Dadas merupakan salah satu lagu yang sering dipertunjukkan untuk menyambut tamu baik dalam upacara pernikahan maupun tamu dalam acara pemerintah kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan. Element /unsur musik tari Dayak Warukin. Alat musik yang dimainkan dengan cara *idiophone* (dipukul dengan menggunakan stick. Idiophone dibagi menjadi dua yaitu idiophone tidak bernada dan idiophone bernada.

Alat musik Dayak yang tidak bernada seperti kulimpat yang cara memainkannya dengan dipukul menggunakan stick yang berbahan dari kulit binatang dan rotan. Idiophone bernada yang dipukul dengan stick misal 2 buah bonang isi nya masing 5 buah dengan perbedaan 1 oktaf nada pada kedua alat musik tari dayak warukin serta alat musik gong yang berjumlah 6 berbahan besi dan membran kulit sapi atau kambing dengan register nada 1 oktaf lebih rendah dengan posisi gong yang direbahkan seperti *kanung*.

Irama Musik Tari Dayak Warukin dalam Tari Ruang Wundrung oleh Sanggar Panting Nawuraha menggunakan dua bentuk irama, yaitu irama dadas dan irama bawo. Irama dadas dan irama bawo masing-masing memiliki dua motif lagu yaitu A dan B sebagai pembentuk frase kalimat lagu.

Melodi musik Tari Dayak Warukin menggunakan tangga nada pentatonis dengan do= d dengan susunan nada 6 - 1 - 2 - 3 - 5 - 6, atau dapat dituliskan dengan alphabet b-d-e- f#- a-b'. Melodi utama dimainkan oleh 2 set *kanung* dengan 6 buah *pencon* pada setiap set nya. *Kanung* masing-masing dimainkan oleh satu orang yang memainkan melodi utama. Di bawah ini susunan nada dalam *range* nada yang dihasilkan setiap alat musik.

	Octave	III	IV	V	VI
Nada	6 1 2 3 5 6	1 2 3 5 6	1 2 3 5 6	1 2 3 5 6	1 2 3 5 6
Gong garantung		o o o o o			
Bonang I				o o o o o o	
Bonang II			o o o o o o		
Kulimat			o o		

Birama dan Harmoni Musik Tari Dayak Warukin memiliki dua pola irama yang masing-masing menggunakan birama yang berbeda. Irama dadas disusun dalam birama 4/4 sedangkan irama bawo disusun dalam birama 2/4. Tempo yang digunakan dalam Musik Tari Dayak Warukin irama dadas adalah tempo Moderato atau sedang (tempo=96), tempo 96 bermaksud, dalam satu menit terdapat 96 ketukan, begitu juga dengan irama bawo. Meskipun tidak ada perubahan tempo, namun muncul kesan bahwa irama bawo bertempo lebih cepat dibanding irama dadas. Hal ini disebabkan karena perbedaan birama antara keduanya. Birama 2/4 pada irama bawo memberi kesan bahwa tempo menjadi lebih cepat dibanding birama 4/4 pada irama dadas.

Dinamika musik yang digunakan dalam Musik Tari Dayak Warukin adalah forte atau keras. Hal ini disebabkan oleh dominasi penggunaan medium yang berbahan logam. Penggunaan gelang hyang dalam tarian dayak ini selain berfungsi sebagai properti tari juga berfungsi sebagai pembentuk ritme yang mendominasi.

Diagram musik iringan tari *Balian Dadas* dalam Upacar *Aruh adat Buntang Ta'un*

Keterangan	<i>Papuaan Dadas</i> Tempo 190 (Presisi)	<i>Gincu Lilew</i> Tempo 165 (Vivace)	<i>Papuaan Dadas/Tangkerahan</i> Tempo 190 (Presisi) - 220 (Prestissimo)
Bahan	<i>Papuaan Dadas</i>	<i>Gincu Lilew</i>	<i>Papuaan Dadas/Tangkerahan</i>
Ayung	<i>Papuaan Dadas</i>	<i>Gincu Lilew</i>	<i>Papuaan Dadas/Tangkerahan</i>
Vokal Mamangan/ Membaca mantra			

Perkembangan Medium dan Idiom Musik Tari Dayak Warukin dipengaruhi system komunikasi yang ditunjang oleh teknologi juga berdampak dan berpengaruh pada wilayah tradisi. Upaya mempertahankan dan mengembangkan menjadi sesuatu yang saling tarik menarik sehingga dituntut untuk bisa bersikap bijaksana dalam mengambil keputusan. Dilema terjadi ketika mempertahankan keasliannya namun kurang diminatai oleh generasi muda atau rela menerima hal baru yang justru diinisiasi oleh kaum muda yang berdampak terjadinya kesinambungan dan terjadinya proses pewarisan secara vertikal.

Perkembangan jaman pun menyentuh desa Warukin, kemajuan jaman dan masuknya teknologi ke desa Warukin berdampak sangat signifikan terhadap perkembangan Musik Tari Dayak Warukin. Kemudahan akses menikmati sajian musik melalui media elektronik yang bisa hadir kapan saja dan dimana saja mampu merangsang kreatifitas untuk memasukkan media alat musik dari luar daerah bahkan luar negeri yang lebih dikenal dengan istilah

musik barat. Hal ini menjadi sarana para pelaku seni dan penikmat seni khususnya generasi muda menyalurkan kreatifitasnya. Yang lebih menggembirakan, hal ini tidak ditentang para tetua adat dan masyarakat, semua kalangan dapat menerima bahkan mengapresiasi karya-karya anak muda yang lebih kreatif.

Penciptaan lagu-lagu Musik Tari Dayak Warukin semula selalu beriringan dengan penciptaan tari, dalam arti musik atau lagu diciptakan untuk mengiringi tarian. Pola serta suasana sesuai keinginan tarian, bahkan nama lagu juga disesuaikan dengan nama tarian. Pada masa lampau belum ada gagasan membuat musik untuk pertunjukkan, jadi terciptanya musik karena mengiringi tari. Penamaan lagu masih sebatas pengingat sesuai dengan peristiwanya misalkan nama lagu *Gincu Leew* (lipstik yang meleleh pada perempuan pemain *kanung*). Memasukkan alat musik non tradisi kedalam Musik Tari Dayak Warukin ini bisa dikatakan proses inovasi (Sumaryono, dalam buku *Antropologi Tari : 22,2011*), dimana adanya penemuan hal-hal baru yang dimasukkan untuk memperkaya bentuk yang sudah ada.

Perkembangan dari aspek komposisi dapat dilihat dari perkembangan bentuk komposisi dengan memasukkan atau mengadaptasi ritme-ritme maupun melodi pada alat musik tradisi. Ide memainkan lagu non tradisi juga terjadi dan berkembang ketika para seniman membuat karya baru yang diproduksi untuk mengikuti kegiatan festival dan lomba.

2. Perkembangan Idiom Musik Tari Dayak Warukin

Proses asimilasi terjadi pada Musik Tari Dayak Warukin, hal ini disebabkan oleh bertemunya orang-orang dengan berlatar belakang budaya berbeda, bergaul dan beraktifitas bersama yang lambat laun masing-masing kebudayaannya berubah wujudnya dan menghasilkan kebudayaan baru. Hal ini didukung oleh masuknya suku lain ke desa Warukin, mengingat desa tersebut merupakan

daerah tambang yang banyak didatangi pekerja baik dari Banjar, Bugis bahkan dari Jawa.

Seniman Dayak Warukin sangat ramah terhadap kebaruan, hal ini dibuktikan dengan seringnya para seniman terlibat dalam berbagai kegiatan yang berkolaborasi dengan seniman di luar Kalimantan. Andreas dalam beberapa even pernah berkolaborasi dengan seniman Jaduk Ferianto seorang seniman asal Yogyakarta untuk menggarap sebuah musik Nusantara. Hal tersebut berlanjut dengan mendatangkan Purwanto untuk penggarapan musik tari di hari jadi Kabupaten Tabalong di tahun 1993. Proses seperti ini menunjukkan bahwa karya cipta seni Musik Tari Dayak Warukin tidak hanya terinspirasi dari gagasan murni situasi alam pedalaman atau berangkat dari sebuah upacara adat dan keagamaan namun gagasan penciptaannya sudah berdasar pendekatan estetik yaitu menciptakan keindahan musik komposisi. Pada saat peneliti melakukan observasi, Andreas memperagakan musik yang sudah menggabungkan antara musik Bawo, Dadas dan Gagiring yang menyatu dan bernilai estetik dengan komposisi yang lebih dinamik.

Perkembangan bahkan perubahan fungsi seni yang awalnya untuk upacara adat dan keagamaan yang syarat akan dengan nuansa ritusnya, kini jamak muncul seni untuk hiburan baik yang diselenggarakan oleh instansi maupun individu. Hal tersebut tidak terlepas dari faktor munculnya kebutuhan kesenian sebagai hiburan di tengah-tengah masyarakat.

BAB 7

PENUTUP

Musik Tari Dayak Warukin selain mempunyai keunikan baik instrumen maupun pola tabuhannya, juga mampu mewakili suku atau corak Dayak Warukin. Harapan yang sering disampaikan para seniman senior selalu ingin dilestarikan dari kalangan anak-anak sampai remaja, karena dengan demikian proses pewarisan budaya secara internal dan berkelanjutan bisa terjadi, sehingga tinggal bagaimana perkembangan baik secara kuantitas maupun kualitasnya.

Kepala Desa menyampaikan bahwa Desa Warukin sudah layak menjadi desa wisata budaya tinggal menyiapkan rumah masyarakat sip dijadikan *home stay* dan sudah diajukan melalui pemerintah terkait. Dengan dijadikannya Desa Warukin sebagai desa wisata budaya maka seni tradisi tidak sekedar hidup tetapi bisa menjadi kehidupan dan menghidupi, artinya sudah bisa lestari, berkembang dan dimanfaatkan oleh masyarakatnya.

Harapan yang belum terwujud, Semua nara sumber berharap musik dan kesenian Dayak Warukin bisa dikenal lebih luas di dalam negeri atau se Nusantara bahkan Manca negara. Berdasarkan kesaksian narasumber memiliki pengalaman beberapa kali membawa kesenian tersebut ke luar daerah dan mendapat sambutan yang luar biasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Halliday, M.A.K. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1992.
- Harjana, Suka. *Esai & Kritik Musik*. Galang Press, Yogyakarta, 2004.
- Ideham, M. Suriansyah B.A, Drs. H. Sjarifudin, Drs. M. Zainal Arifin Anis, M.Hum, Drs. Wajidi. *Urang Banjar Dan Kebudayaan*. Pustaka Banua, Banjarmasin, 2005.
- Kayam., Umar. *Apakah kesenian Perlu Dibina?, dalam Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni : "SENT", III/03, Juli*. BP ISI, Yogyakarta, 1993.
- Kinanti, Laras Pirukya, *Medium dan Ideom Musik Panting di Banjarmasin Kalimantan Selatan*, (Skripsi ISI Yogyakarta 2012)
- Maman, Mukhlis, Aman Waluyo, Misbach Nurul Hilal. *Topeng Banjar Di Barikin*. UPTD Taman Budaya, Kalimantan Selatan, 2006.
- Moelyono M, Anton. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta, 1990.
- Prier sj, Karl-Edmun. *Sejarah Musik jilid 1-3*. Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta, 2007.
- Purwadi, *Kajian Musikologis Kesenian Rinding di Daerah Beji, Ngawen, Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta* (Tugas Akhir Program Studi S-1, Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta), 2005.
- Rachmawati, Yeni. *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti, Sebuah*

- Panduan untuk Pendidikan*. Panduan, Yogyakarta, 2005.
- Rosjid, Abdurahman. *Pendidikan Seni Tari III*. CV Angkasa, Jakarta, 1979.
- Stein, Leon. *Structure and Style*, New Jersey: University of New Music, 1979.
- Sudirga, I Komang. *Cakepung: Ansambel Vokal Bali*, Kallika Press, Yogyakarta, 2005.
- Sumarsono, Ari. *Kelompok Musik "Adiluhung TAK" di Yogyakarta kajian Musikologis* (Tugas Akhir Program Studi S-1, Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta), 2002.
- Shita A, Yama. *Pesona Indonesia, Pariwisata, Budaya, dan Sosial, Lebih Dekat Mengenal Pulau Kalimantan*. PT Bintang Ilmu, Surabaya, 2009.
- Syafiq, Muhammad. *Ensiklopedia Musik Klasik*. Adicita, Yogyakarta, 2003.
- Thwaites, Tony, Lloyd Davis, Warwick Mules. *Introducing Cultural and Media Studies sebuah pendekatan semiotik*. Jalasutra, Yogyakarta, 2009.
- Willy P, Markus, S.Pd. - M. Dikkie Darsyah, S.Pd. - Mieke Ch. *Kamus Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*. Arkola, Surabaya, 1996.

Sumber lain:

- <http://myrasta.wordpress.com/>
- <http://www.forumsains.com/artikel/seni-musik-panting/>
- <http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20100702091706AAr93WH>
- <http://www.artikata.com/arti-341706-musik.html>
- <http://www.scribd.com/doc/61909431/PENGERTIAN-PANTUN>
- https://drive.google.com/file/d/17snzEhvWYq4P0UG0kstFEvJwYmopees2/view?usp=share_link

LAMPIRAN

Biodata Nara Sumber 1

Andreas Buje



Nama	Andreas Buje
Lahir	Desa Warukin, Kec. Tanta, Tabalong, Kalimantan Selatan, 25 Mei 1962
Pendidikan	Sekolah Dasar
Aktifitas lain	Anggota Dewan Kesenian Kabupaten Tabalong, Anggota individu WALHI Kalimantan Selatan
Penggiat Tari	

Pelestari seni tradisi Tari Dayak ini dilahirkan di Warukin, Kalimantan Selatan, 25 Mei 1962. Pendidikannya hanya lulusan sekolah dasar. Ketertarikannya terhadap tari dayak bermula dari

keprihatinannya terhadap banyaknya tarian ritual masyarakat Dayak yang sifatnya sakral, hanya di peruntukan untuk acara-acara tertentu saja seperti untuk keperluan upacara adat menyambut panen, perkawinan, hingga upacara yang berkaitan dengan kematian. Selain itu tarian tersebut umumnya dimainkan dalam waktu lama, berhari-hari, bahkan ada yang sampai tujuh hingga sembilan hari. Fenomena yang sudah berlangsung turun-temurun sejak leluhur ini, yang akhirnya menggelitikanya. Bersama warga lainnya, pada tahun 1992 ia berusaha membuat kreasi baru. Tarian yang semula hanya dipentaskan pada waktu-waktu tertentu tersebut kemudian 'disulap' menjadi tontonan masyarakat yang siap pentas setiap waktu. Alhasil, sejumlah tarian, seperti gelang dadas, gelang bawo, giring-giring, bahalai (selendang), hingga tarian mandau (perang), diadaptasi menjadi gerakan baru yang bisa disuguhkan untuk penyambutan tamu, pentas hajatan, hingga diikutsertakan dalam festival tari. Namun, tak semua tarian Dayak bisa dikreasikan dan ditampilkan untuk umum, seperti tarian bunser untuk aruh buntang.

Menurutnya, tak ada masalah dengan filosofi tarian karena ada perbedaan mendasar antara hasil kreasi dan tarian yang disuguhkan untuk upacara adat. Perbedaan itu terletak pada gerakan tari dan kelengkapannya. Pada tarian untuk upacara adat, gerakan penari biasanya tak tertata, mengikuti hasil 'kontak batin' penari dengan yang di atas. Bahkan, tak jarang mereka kesurupan. Sementara pada tarian kreasi, semua gerakan dan musiknya diatur sedemikian rupa. Selain itu, tari kreasi tak membutuhkan sesaji yang menjadi unsur utama pada tarian untuk kegiatan adat.

Ia melatih anak muda suku Dayak Maanyan menekuni tari di Sanggar Batung Mira Putut yang ia dirikan tahun 2002. Sanggar tersebut berada di halaman rumahnya di Desa Warukin, Kecamatan Tanta, Tabalong, Kalimantan Selatan. Sebelum ada Batung Mira Putut, di Warukin sebenarnya ada Sanggar Matunen (nama salah satu tokoh setempat) yang berdiri tahun 1970-an. Dimana ia juga

termasuk salah satu pelopor berdirinya sanggar tersebut. Namun, dalam perkembangannya, Sanggar Matunen kembang-kempis, tak ada kreativitas, dan banyak dikritik.

Demi memajukan sanggar yang dipimpinnya, ia berguru ke luar daerah untuk menimba ilmu menata manajemen sanggar yang baik. Salah satu tempat yang pernah ditujunya adalah Padepokan Tari Bagong Kussudiardjo di Bantul, Yogyakarta. Dari situ ia mendapat masukan bagaimana mengkreasikan musik, kostum, pola dasar penguasaan panggung dan masalah lain yang berkaitan dengan pentas.

Untuk berlatih tari tak ada kendala khusus yang dihadapi Sanggar Batung Mira Putut. Menurutnya, minat masyarakat belajar tarian Dayak cukup besar. Bahkan, yang datang ke sanggar tak hanya dari warga suku Dayak Maanyan, tetapi juga suku Banjar, dan Jawa. Mereka datang dari daerah sekitar, seperti Tanjung dan Balangan. Para penari berlatih dua kali sebulan di halaman rumahnya dengan diiringi alat musik seperti yang sering dipakai masyarakat Dayak Maanyan yakni kenong, babun, dan gendang karempet. Selain itu, ia juga pernah mengajari mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta mengenai tarian Dayak dan musik kenong selama sepekan pada 1991.

Dimatanya, keberadaan sanggar tari tak sekadar media untuk melestarikan seni tradisi. Namun lebih dari itu, keberadaan kesenian daerah dimaksudkan untuk membentengi generasi muda dari budaya luar yang kurang baik. Mengingat daerah Warukin cukup maju dengan keberadaan tambang. Nilai-nilai tradisi bisa tergerus jika masyarakat tak pandai menjaga diri. Selain mengelola sanggar, ia yang memiliki tiga orang anak buah dari pernikahannya dengan Manggaliati ini, juga seorang petani karet, anggota individu Wahana Lingkungan Hidup Indonesia Kalimantan Selatan serta anggota Dewan Kesenian Kabupaten Tabolang. **(Dari Berbagai Sumber)**

Biodata Nara Sumber 2

Pundat



Tempat Tanggal Lahir : Warukin, 1-1-1971

Riwayat Pendidikan : SD Warukin

Instansi : Ketua Sanggar Pantingk Nawuraha

Riwayat berorganisasi :

- Sanggar Matunen
- Sanggar Manguntur Tawah Wau
- Sanggar Bamelum
- Sanggar Batung Mira Putut
- Sanggar Pantingk Nawuraha

Pengalaman Berkesenian :

- Mulai tahun 1983, 1984, 1987 - sekarang

Pernah berkesenian ke wilayah:

- Palangkaraya
- Jogjakarta
- Jakarta
- Jambi
- Samarinda
- Banjarmasin

Pengalaman berkarya :

- Membuat alun kenong
- Membuat riak / syair dayak maanya

FOTO DOKUMENTASI









TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber 1

Nama : Pundat (Babe)

Waktu : Kamis 3 November 2022

Tempat : Rumah Desa Warukin, Kec Tanta Tabalong

Tanya (T): Alat musik yang ada pertama kali di Musik Tari Dayakdesa Warukin itu apa?

Jawab (J) : Salung, Kanung

T : Bagaimana dengan agung, jumlah agung yang digunakan berapa?

J : Jumlah agung tergantung balian, untuk balian ruang wundrung menggunakan 4 agung, balian dadas menggunakan 1 agung

T : Dintara jenis-jenis balian, yang mana yang ada terlebih dahulu?

J : Hampir bersama-sama waktu kemunculannya. Hanya berbeda versi, dadas untuk perempuan, bawo untuk laki-laki, ruang wundrung untuk bersama-sama laki-laki dan perempuan.

T : Untuk musiknya apakah berbeda?

J : Iya berbeda, ada lagu dadas, ada lagu bawo, dan juga tergantung model lagu balian.

T : Lagu balian apakah menggunakan mantra atau tidak?

- J : Ya, menggunakan mantra
- T : Untuk sarun apakah berperan memainkan melodi?
- J : Ya memainkan melodi, seperti kanung
- T : Kalau yang ada skrg ini kenapa tidak memakai sarun? Apakah karena sarun tidak tersedia?
- J : Karena yang memakai sarun itu pada jaman dulu, kalau sekarang yang dipakai kanung, karena suaranya pun berbeda, lebih baik kanung
- T : Kalau babun, cara memukulnya pakai stick atau pakai tangan?
- J : Kalau yang tinggi pakai tangan, kalau yang kecil itu pakai stick. Kalau tradisi lama ya yang kecil (pakai stick)
- T : Setiap lagu apakah ada namanya? Namanya sesuai nama tarian atau bagaimana?
- J : Ya, sesuai nama tarian
- T : Kalau untuk penciptaan duluan tarian atau musiknya dulu?
- J : Waktunya saling beriringan, bersama-sama. Karena menyesuaikan lagunya, menggunakan balian yang mana.
- T : Masih digunakan untuk upacara?
- J : Masih, upacara penyembuhan orang sakit, penyambutan tamu, orang bayar nazar
- T : Yang digunakan untuk menyambut tamu yang mana?
- J : Tergantung permintaan, missal mau dadas bisa juga. Semua bisa untuk menyambut tamu.
- T : Apakah ada syair atau penyanyinya? Menggunakan bahasa apa?
- J : Ada, dengan bahasa urang bahari (orang jaman dulu), kita juga tidak mengerti artinya

- T : Apakah liriknya berupa mantra?
- J : Bukan mantra, tp seperti puisi, dan kita tidak mengerti bahasanya. Balian juga tidak menggunakan bahasa seperti kita sekarang ini.
- T : Apakah ada catatannya?
- J : Tidak ada pak, itu dia simpan sendiri, kalau kita-kita ini ga ada yang tahu, termasuk sanggarpun tidak tahu. Balian juga punya sekolah sendiri.
- T : Bapak sendiri, apakah balian juga?
- J : Bukan
- T : Apakah bapak sebagai ketua sanggar?
- J : Bukan ketua juga, cuma karena mungkin tertua, jadi mau menciptakan generasi baru, karena sejak 1983 saya sudah terjun tangan dalam beberapa sanggar
- T : Di Warukin ada berapa sanggar?
- J : Matunen,, bamelum,, dan panting nawuraha (ada 5). Tapi kita cukup prihatin sanggar yang ada di simpang tiga itu kurang aktif, karena ketuanya sudah tua dan sakit.
- T : Untuk pengadaan alat musik dari pribadi atau pemerintah?
- J : Kalau di awal modal pribadi, kalau ada bantuan kita mengajukan proposal
- T : Agung dan kanong yang ada itu baru ya?
- J : Iya baru tapi itu tidak asli, karena yang asli sekarang susah.
- T : Kalau yang asli bahannya apa?
- J : Model perunggu, gangsa.
- T : Agung dan kanong itu bantuan pemerintah atau sponsor?

- J : Bantuan dari perusahaan.
- T : Kalau inspirasi menciptakan lagu dari mana?
- J : Dari cerita tariannya, gaya tarian.
- T : Pernah mendapat pesanan tarian tertentu?
- J : Belum
- T : Jadi murni dari kegelisahan Bapak ya?
- J : Ya
- T : Pernah mewakili duta seni? Kemana saja?
- J : Kalau sekarang ini sih belum, kalau dulu-dulu pernah, ke Jakarta beberapa kali, ke Kalimantan Timur, ikut sanggar Bamelum ke Jambi, waktu jaman Bupatinya pak Dandung itu sering keluar daerah.
- T : Ini ada alat musik yang dibuat sendiri?
- J : Ini (menunjuk babun)
- T : Ini ada aturan-aturan nya tidak untuk membuat alat musiknya? Misal jumlahnya atau panjangnya?
- J : Ya ada aturannya. (Menjelaskan organologi babun)
- T : ini kulit apa yang dipakai?
- J : Kulit kambing, kalau tidak rusa.
- T : Kalau kulit rusa apakah beli?
- J : Iya beli
- T : Kalau bedug apakah sama memakai kulit kambing?
- J : kalau bedug kulit sapi.
- T : Karena pakai pemukul ya?
- J : Iya
- T : Harapan pian apa pak untuk kesenian kita ke depan?
- J : Semoga ini bisa dikenal orang, bisa betul-betul mempertahankan budaya kita, ada regenerasi.

- T : Kalau di kenal orang lebih senang tariannya dibawa keluar atau orang luar yang datang ke kita?
- J : Ya tergantung, kalau orang luar datang kesini ya kira terima, kalau kita dibawa keluar ya siap saja.
- T : Artinya sudah bukan seperti barang yang disimpan sesuai dengan tempatnya, ini kesenian Warukin ya harus di Warukin begitu ya?
- J : Mana bisa maju kalau begitu. Tariannya pun kalau itu-itu terus ga bisa, harus ada kolaborasinya.
- T : Ya semoga dari mahasiswa yang datang ini bisa diambil tarian.
- J : Iya ini waktu mereka ada di sini sudah banyak dapat, kita juga bisa ambil musik musiknya untuk tarian
- T : Kalau perubahan-perubahan pada saat mahasiswa mebuat sendratari ini apakah melanggar aturan-aturan atau larangan-larangan?
- J : Tidak
- T : Berarti masih sesuai dan masih terlihat bahwa ini kesenian dayak Warukin ya?
- J : Ya
- T : Tanggapan Bapak sendiri bagaimana?
- J : Banyak pengalaman dan pelajaran selama mereka ada di sini, dan tarian yang mereka garap ini belum pernah ada di sini
- T : Ya mudah-mudahan masyarakat di sini bisa menerima dan mengapresiasi, mudah-mudahan bisa menambah kekayaan kesenian di Warukin, dan menjadi peninggalan. Kalau soal baik dan buruk masih ada peluang untuk diperbaiki.
- J : Terimakasih banyak sudah datang.

Narasumber 2

Nama : Andreas Buje
Waktu : Senin 5 Feb 2022
Tempat: Desa Warukin Kec Tanta kab Tabalong

Tanya (T): Ketemu sama Mas Djaduk jadi semacam pukulan nih pak

Jawab (J) : Ya, betul sekali. Jadi, tahun 90 itu, kita ketemu mas djaduk ikut di padepokan mas djaduk, ikut beliau. Jadi di situ banyak belajar, saling belajar. Mas djaduk juga belajar dari saya. Saya juga belajar dari Mas Djaduk dan kawan-kawan. Nah, di situ saya luar biasa dapat pengalaman, yang ternyata musik saya kok bisa diolah ternyata, karena mas djaduk sapu pun jadi musik. Nah satu, berarti musik saya bisa diolah. Kenapa tidak. Yang kedua, alat-alat juga dikemas begitu bagus, begitu rapi alat-alatnya Mas Djaduk. Kenapa saya punya gendangnya kendur, dan apa segala, ya karena memang tidak berpengalaman. Nah jadi berkat gabungan dengan Mas Djaduk, saya dua kali (tahun 1990 dan 1991), berangkat ke Taman Mini Indonesia Indah Anjungan Kalimantan Selatan, terus habis itu berangkat lagi ke Pekanbaru Riau, itu kami diundang festival Asia Pasifik. kami sama-sama berangkat ke situ. Jadi, banyak ilmu yang saya dapat. Saya berterima kasih banyak ke beliau (Mas Djaduk), sayang beliau sudah mendahului.

T : Mudah-mudahan menjadi amal jariyah beliau.

J : Ya, mudah-mudahan menjadi amal jariyah. Seandainya dekat di Banjarmasin, saya melawat beliau. Saya mungkin mohon maaf kalo ada hal-hal yang salah tentang pekerjaan atau misal diundang kawan-kawan.

Sebaliknya begitu juga mereka ke saya. Terima kasih banyak.

T : Kenangan-kenangan lagu yang dari Mas Djaduk ada nggak Pak?

J : Lagu dari Mas Djaduk ada. Ada, yang "neng neng neng dung dung" (bersenandung dan menirukan nadanya).

T : Boleh saya liat dan dengar?

J : Yang saya ingat betul, ini lagu Mas Djaduk mempraktekkan dengan alat musik. Itu lagu Mas Djaduk, jadi ini yang saya dapat dan ingat betul. Dan ini saya kembangkan di Warukin.

MONDRAAF MEDIUM & IDIOM

" Pada Tarian Dayak Warukin, tak ada masalah dengan filosofi tariannya karena ada perbedaan mendasar antara hasil kreasi dan tarian yang disuguhkan untuk upacara adat. Perbedaan itu terletak pada gerakan tari dan kelengkapannya. Pada tarian untuk upacara adat, gerakan penari biasanya tak tertata, mengikuti hasil 'kontak batin' penari dengan yang di atas. Bahkan, tak jarang mereka kesurupan. Sementara pada tarian kreasi, semua gerakan dan musiknya diatur sedemikian rupa. Selain itu, tari kreasi tak membutuhkan sesaji yang menjadi unsur utama pada tarian untuk kegiatan adat."

(Andreas Buje, Pelestari Seni Tradisi Dayak Warukin).

